



Survei Sarana dan Prasarana Cabang Olahraga Shorinji Kempo di Kabupaten Banyumas

Vicci Relawati Putri^{1✉}, Mohamad Annas²

Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,
Universitas Negeri Semarang, Indonesia¹²

History Article

Received : 09 November 2020
Accepted : December 2020
Published : December 2020

Keywords

Survey; Facilities and Infrastructure; shorinji kempo.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk ketersediaan dan kondisi sarana dan prasarana cabang olahraga shorinji kempo di Kabupaten Banyumas. Jenis penelitian ini adalah survei dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian ketua cabang shorinji kempo, pelatih dan atlet. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi untuk membandingkan hasil dari pengumpulan data. Analisis data menggunakan (reduksi data, penyajian data) untuk ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, di *dojo* Bina Taruna dan *dojo* IAIN sudah memadai sedangkan di *dojo* Kutasari dan Unsoed kurang memadai karena kondisi matras sudah tipis dan hanya memiliki matras kurang dari 20, tidak terdapat sansak, dan sarung tinju hanya terdapat satu pasang. Simpulan ini adalah bahwa sarana dan prasarana di Kabupaten Banyumas masih kurang memadai karena belum semua *dojo* mempunyai sarana yang standar. Di Kabupaten Banyumas terdapat dua *dojo* yang standar yaitu *dojo* Bina Taruna, *dojo* IAIN dan dua *dojo* yang kurang standar yaitu *dojo* Unsoed dan *dojo* Kutasari. Saran: untuk *dojo* Unsoed dan *dojo* Kutasari untuk menambah sarana matras, sarung tinju sesuai dengan ketentuan.

Abstract

The purpose of this research is for the availability and condition of facilities and infrastructure for the sport of Shorinji Kempo in Banyumas Regency. This type of research is a survey with a qualitative descriptive approach with the research subjects of the head of the Shorinji Kempo branch, coaches and athletes. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The technique of checking the validity of the data uses triangulation to compare the results of data collection. Data analysis uses (data reduction, data presentation) to draw conclusions. The results showed that the Bina Taruna dojo and IAIN dojo were adequate, while the Kutasari and Unsoed dojo were inadequate because the mattress was thin and only had less than 20 mattresses, no sacks, and only one pair of boxing gloves. This conclusion is that the facilities and infrastructure in Banyumas Regency are still inadequate because not all dojo have standard facilities. In Banyumas Regency, there are two standard dojo, namely the Bina Taruna dojo, the IAIN dojo and two less standard dojo, namely the Unsoed dojo and the Kutasari dojo. Suggestion: for the Unsoed dojo and the Kutasari dojo Suggestion: for the Unsoed dojo and the Kutasari dojo to add more facilities for mattresses and boxing gloves according to the provisions.

How To Cite:

Putri, V. R., & Annas, M., (2020). Survei Sarana dan Prasarana Cabang Olahraga Shorinji Kempo di Kabupaten Banyumas. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 1(2), 509 – 514.

PENDAHULUAN

Olahraga merupakan suatu bentuk aktivitas fisik maupun psikis seseorang untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan seseorang setelah melakukan olahraga (Ramadhan & Bulqini, 2018). Olahraga adalah suatu bentuk aktivitas fisik yang melibatkan gerak tubuh yang dilakukan secara terus-menerus yang bertujuan untuk meningkatkan kebugaran jasmani serta suhu tubuh seseorang (Pangastuti, 2011:34). olahraga yaitu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat karena mempunyai banyak manfaat untuk kesehatan dan kebugaran jasmani. Olahraga dapat dilakukan sebagai latihan, pendidikan, hiburan, rekreasi, prestasi dan berbagai aspek lain dalam kehidupan masyarakat (Perkasa & handinoto, 2015). Hampir semua masyarakat dari kalangan anak-anak hingga lanjut usia gemar melakukan aktivitas olahraga untuk menjaga tubuh tetap sehat dan mengurangi stres yang sering dialami oleh setiap makhluk hidup.

Di dalam undang-undang Sistem Keolahrgaan Nasional No.3 Tahun 2005 dijelaskan mengenai bentuk-bentuk olahraga yaitu: olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, olahraga prestasi. Olahraga pendidikan diselenggarakan sebagai bagian proses pendidikan yang dilaksanakan pada jalur formal maupun nonformal. Olahraga rekreasi yaitu dilakukan sebagai bagian proses pemulihan kembali kesehatan dan kebugaran yang dapat dilaksanakan oleh setiap orang, satuan pendidikan, lembaga, perkumpulan atau organisasi olahraga. Olahraga prestasi adalah upaya untuk meningkatkan potensi olahragawan dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat bangsa yang dilakukan oleh setiap orang yang memiliki bakat, kemampuan dan potensi untuk mencapai prestasi, didalam olahraga prestasi dilaksanakan melalui proses pembinaan dan pengembangan secara terencana, berjenjang dan berkelanjutan dengan dukungan pengetahuan dan teknologi keolahrgaan secara pemerintah. dengan demikian maka perlu adanya sarana dan prasarana yang memadai dalam meningkatkan prestasi atlet.

Aktivitas olahraga memerlukan ruang untuk bergerak yang harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang berolahraga. Untuk menunjang kegiatan olahraga dengan baik tentunya harus didukung dengan adanya sarana dan prasarana olahraga yang baik. Sarana olahraga merupakan terjemahan dari *fasilities*

adalah sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani. Sarana olahraga dibedakan menjadi dua antara lain peralatan yang artinya sesuatu yang digunakan seperti palang tunggal, gelang – gelang dan lainnya. Perlengkapan dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat dimainkan atau dimanipulasi dengan tangan seperti bola, raket dan lainnya. Sedangkan prasarana secara umum yaitu sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu aktivitas olahraga. Salah satu sifat tersebut yaitu tidak dapat dipindah pindah atau permanen (Soepartono, 2005:5).

Menurut (Santoso, Sugiyanto, & Kristiyanto, 2014) sarana dan prasaran olahraga adalah modal utama dalam penyelenggaraan aktivitas olahraga, melalui peningkatan ketersediaan sarana prasarana olahraga yang berkualitas baik dalam artian harus sesuai dengan standart keutuhan ruang perorangan. Sedangkan menurut (Ricko Irawan 2017) Sarana dan prasarana olahraga merupakan sumberdaya pendukung yang terdiri dari segala bentuk jenis bangunan/tanpa bangunan yang digunakan perlengkapan olahraga. Sarana dan prasarana yang baik dapat menunjang pertumbuhan masyarakat terutama pada bidang peningkatan kualitas mutu dalam pendidikan.

Sarana dan prasarana yang dimaksudkan antara lain berupa gedung, matras, target, serta peralatan dan perlengkapan latihan lainnya menurut (Lubis, 2008). Dengan adanya sarana dan prasarana akan mempermudah pelatih dalam proses belajar mengajar, agar dapat mengembangkan pengetahuan, jasmani dan rohani, dan juga disiplin pada kenshinya, Keberadaan sarana dan prasarana di tempat latihan harus di rawat dengan baik dan disimpan dengan baik pula agar kualitasnya tetap terjaga (Inggri Andrea Fralintina, 2016).

Menurut (Gerlu, 2019) Shorinji Kempo adalah salah satu cabang olahraga prestasi yang ada di Indonesia yang diminati banyak masyarakat, hal ini dapat dilihat dari banyaknya peserta yang ikut berpartisipasi dalam setiap *event* baik di tingkat daerah maupun nasional. dengan adanya peminat yang banyak maka perlu adanya sarana dan prasarana yang mendukung untuk melakukan latihan kempo. Menurut (Mustapha, Razak, Hamzah, Hayati, & Mahmud, 2016) seni beladiri adalah sebuah gerakan yang dirancang untuk melakukan serangan seperti teknik

bertahan, menghindar, menangkis, meraih, memblokir dan untuk melumpuhkan penyerang. Menurut Wali dan Widiyanto, 2020 shorinji kempo merupakan olahraga yang tidak hanya membuat seseorang kuat fisiknya saja tetapi juga mental, menjadikan petarung dengan teknik yang diajarkan dan tidak terobsesi untuk mengalahkan lawan. Menurut (Sumida, Iwamoto, Kamide, & Otani, 2012) shorinji kempo memperoleh filosofi dari Agama Budha kuno, dan teknik dasarnya dari seni beladiri Tiongkok kuno. Shorinji kempo didirikan pada tahun 1947 oleh Dhosin So sebagai sistem peningkatan diri dan pelatihan berdasarkan Kungfu Sholin. Metode pelatihan didasarkan pada prinsip filosofis bahwa “roh dan tubuh tidak dapat dipisahkan”, dan “melatih tubuh dan jiwa”. Selain itu, shorinji kempo dikenal memiliki tiga manfaat yaitu “pertahanan diri dan pelatihan”, “pelatihan mental, dan “meningkatkan kesehatan”. Sedangkan menurut Paruntu G (2020:127) shorinji kempo merupakan salah satu ilmu yang cukup menarik untuk dipelajari dan sangat berguna teknik dan filosofi yang dimiliki beladiri ini. Berbeda dengan beladiri lain, shorinji kempo merupakan beladiri yang mempelajari semua teknik yaitu pukulan, tendangan, tangkisan, hindaran, kunci bahkan bantingan. Terdapat beberapa tempat latihan di Kabupaten Banyumas antara lain, *dojo* Bina Taruna, *dojo* Kutasari, *dojo* Unsoed dan *dojo* IAIN Purwokerto.

Menurut (Junaedi, 2015) Keberadaan sarana dan prasarana tidak kalah penting dengan aspek – aspek yang lainnya, pada saat praktek pengajaran sering kali dijumpai bagaimana guru sangat pandai dalam menyampaikan materi terhadap siswanya namun tidak didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai, oleh sebab itu, maka sangat tidak mungkin materi ataupun pengajaran yang disampaikan dapat berhasil sesuai dengan apa yang direncanakan.

Dari hasil wawancara peneliti dengan setiap pengurus di *dojo* masih terdapat beberapa tempat latihan yang sarana dan prasarannya kurang memadai, antara lain sarana seperti matras, sansak, sarung tinju, pelindung badan untuk berlatih *randori* yang kondisinya sudah tidak memadai. Sedangkan prasarana yaitu seperti gedung/tempat latihan masih terdapat beberapa tempat latihan yang kurang memadai yaitu masih ada tempat latihan yang tidak tetap, lantainya pecah dan atap bocor jika terjadi hujan. Berdasarkan pembahasan diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Survei Sarana dan Prasarana Cabang

Olahraga Shorinji Kempo di Kabupaten Banyumas”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sarana dan prasarana cabang olahraga shorinji kempo di Kabupaten Banyumas

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat dan terjadi dalam sebuah kancah, lapangan atau wilayah tertentu (Suharsimi Arikunto 2014:3). Peneliti ini menggunakan metode survei maksudnya, dalam memecahkan masalah prosedur yang digunakan yaitu dengan memaparkan objek yang diteliti yaitu dapat seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain. Berdasarkan karakteristik data yang diperoleh peneliti ini maka metode yang digunakan untuk menggali seluruh data yang diperlukan oleh peneliti yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan mendeskripsikan, antara lain menguraikan dan memaparkan tentang sarana dan prasarana cabang olahraga shorinji kempo di Kabupaten Banyumas.

Populasi keseluruhan penelitian ini adalah 100 orang, dengan sampel yang diambil 17 orang yaitu 1 orang ketua pengurus cabang shorinji kempo, 4 pelatih dan 12 atlet pada *dojo* bina taruna, *dojo* kutasari, *dojo* IAIN dan *dojo* UNSOED.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: metode observasi, dalam tahap ini adalah untuk mengetahui permasalahan awal sebelum melakukan penelitian, wawancara (interview) dalam tahap ini adalah peneliti ingin mendapatkan informasi tentang permasalahan yang diteliti, dokumentasi adalah sebagai data pelengkap.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yaitu dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan berupa pengamatan sebagai instrumen. Pertanyaan tersebut berisi tentang peristiwa yang digambarkan, maka observasi yang dilakukan yaitu melakukan observasi ke pihak ketua pencab, pelatih dan atlet. Selanjutnya menggunakan metode wawancara langsung yaitu metode pengumpulan data dengan menggunakan *interview* sebagai alat. Dalam penelitian ini yang menjadi terwawancara adalah ketua pencab shorinji kempo, pelatih,

dan atlet shorinji kempo. selain melakukan observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Karena metode dokumentasi bisa menjadi bukti nyata data-data masa lalu yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

Selanjutnya untuk pemeriksaan data menggunakan derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai sarana dan prasarana memperoleh hasil bahwa pada cabang olahraga shorinji berada pada kondisi cukup baik karena sarana dan prasarana yang tersedia masih pada kondisi yang layak digunakan untuk latihan rutin. Berikut hasil wawancara peneliti dengan masing-masing *dojo*, sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian Subindikator Sarana dan Prasarana Shorinji kempo *dojo* Bina Taruna dan *dojo* IAIN

Sub Indikator	Dojo Bina Taruna		Dojo IAIN	
	Ada	Tidak ada	Ada	Tidak Ada
Matras ukuran 1x1 dengan tebal 3x3 cm,	√		√	
Samsak berukuran 80, 100 dan 120 cm. terbuat dari serbuk karet dan dilapisi bahan kulit.	√		√	
Pelindung badan (<i>do</i>) berukuran S, M, dan L terbuat dari eva spon	√		√	
Pelindung kepala terbuat dari eva spon dan kulit sintetis, berukuran S, M dan L	√		√	
Sarung tinju (hand gloves) terbuat dari busa rebounded dan busa super	√		√	
Target berukuran 40 x 60 cm tebal 12 cm, terbuat dari eva spon dan busa super.	√		√	
Packing <i>pat</i> berukuran panjang 45 cm, lebar 24 cm dan tebal 6 cm. terbuat dari busa super yang dilapisi kulit imitasi.	√		√	
Gedung/ tempat latihan	√		√	
Gudang/ tempat penyimpanan sarana	√			√

Tabel 2. Hasil Penelitian Subindikator Sarana dan Prasarana Shorinji kempo *dojo* Kutasari dan *dojo* Unsoed

Sub Indikator	Dojo Kutasari		Dojo Unsoed	
	Ada	Tidak ada	Ada	Tidak Ada
Matras ukuran 1x1 dengan tebal 3x3 cm,	√		√	
Samsak berukuran 80, 100 dan 120 cm. terbuat dari serbuk karet dan dilapisi bahan kulit.	√			√
Pelindung badan (<i>do</i>) berukuran S, M, dan L terbuat dari eva spon	√		√	
Pelindung kepala terbuat dari eva spon dan kulit sintetis, berukuran S, M dan L	√		√	
Sarung tinju (hand gloves) terbuat dari busa rebounded dan busa super	√		√	
Target berukuran 40 x 60 cm tebal 12 cm, terbuat dari eva spon dan busa super.	√		√	
Packing <i>pat</i> berukuran panjang 45 cm, lebar 24 cm dan tebal 6 cm. terbuat dari busa super yang dilapisi kulit imitasi.	√			√
Gedung/ tempat latihan	√		√	
Gudang/ tempat penyimpanan sarana		√		

Standar matras untuk satu tempat latihan yaitu 50 buah. Matras yang digunakan beladiri

shorinji kempo sama dengan beladiri pada umumnya yaitu berukuran 1x1 meter dengan

tebal 3-5 cm, terbuat dari bahan Karet dan spon, berwarna merah dan biru. Satu arena biasanya berukuran 7x7 m atau 49 matras. Matras yang ada pada dojo bina taruna dengan kondisi baik dan memadai karena terdapat 50 matras. Hal ini dojo bina taruna masuk dalam kategori baik. Pada *dojo* Universitas Jendral Soedirman terdapat 12 matras dengan warna merah dan biru dengan kondisi matras sudah tipis, kotor, dan kurang layak digunakan, karena pemakaian yang sudah cukup lama namun masih digunakan untuk latihan. Dalam hal ini dojo unsoed dalam kategori kurang baik dan kurang memadai karena tidak sesuai dengan standar. Pada *dojo* IAIN memiliki matras 50 matras dengan warna merah dan biru. Kondisi 50 matras layak karena masih baru dan dalam segi jumlah sudah memadai, dengan ini dojo IAIN masuk dalam kategori baik. Pada *dojo* kutasari memiliki matras 16 dengan kondisi sudah tidak layak pakai karena sudah tipis, kotor dan karena pemakaian yang lama. Dalam hal ini *dojo* kutasari masuk kategori kurang baik, karena dalam segi jumlah kurang memadai dan tidak sesuai dengan standar.

Standar sansak untuk satu tempat latihan yaitu satu buah. Spesifikasi sansak berukuran 80 cm, 100 cm, dan 120 cm, di dalam sansak terdapat serbuk karet dan bagian luar dilapisi bahan kulit. Pada *dojo* bina taruna mempunyai satu sansak dengan kondisi masih bagus dan layak digunakan. Hal ini *dojo* bina taruna dapat di kategorikan baik dan sudah memadai. Pada *dojo* unsoed belum memiliki sansak. Hal ini dapat dikategorikan kurang baik dan kurang memadai karena tidak sesuai standar, seharusnya setiap dojo harus memiliki minimal satu sansak. Pada *dojo* IAIN memiliki 2 sansak dengan kondisi 1 tidak layak karena sudah jebol dan 1 sansak dalam kondisi yang layak karena masih baru. Dalam hal ini dojo IAIN masuk kategori baik karena dalam segi jumlah sudah memadai dan dalam segi kondisi masih layak, sesuai dengan standar. Pada *dojo* kutasari memiliki 1 sansak, kondisinya sudah tidak layak digunakan karena sudah jebol dan rusak. Dalam segi jumlah kurang memadai dengan ini masuk dalam kategori sangat kurang, karena tidak sesuai dengan standar.

Standar target untuk satu tempat latihan yaitu 10 buah. Spesifikasi target terbuat dari bahan eva spon dan busa super yang dibungkus dengan kulit imitasi. Berukuran 40 x 60 cm dengan tebal 12 cm. Pada *dojo* bina taruna terdapat 15 buah target dengan kondisi 13 baik dan 2 kurang baik dan dari segi jumlah sudah memadai. Hal ini *dojo* bina taruna masuk dalam kategori baik. Pada *dojo* IAIN terdapat 10 target

dengan kondisi masih layak namun berjamur karena gudang cukup lembab, dalam segi jumlah sudah memadai dan dalam segi kondisi baik, hal ini dojo IAIN masuk dalam kategori baik. Pada *dojo* unsoed memiliki hand target berjumlah 13 target berwarna hitam, 10 target kondisinya masih bagus sedangkan 3 target kondisi tidak baik karena sudah tipis dan robek namun masih bisa digunakan untuk latihan teknik tendangan. Hal ini masuk dalam kategori baik dan sudah memadai sesuai dengan standar. Pada *dojo* kutasari memiliki 14 target berwarna hitam. Kondisi masih layak dan dalam segi jumlah sudah memadai. Pada *dojo* Kutasari masuk dalam kategori baik karena sesuai dengan standar.

Standar *padding pat* untuk 1 *dojo* yaitu 5 *padding pat*, spesifikasi terbuat dari busa super dilapisi bahan kulit imitasi, ukuran 45 cm x 24 cm dan tebal 6 cm. Pada *dojo* bina taruna terdapat 2 *padding pat* berwarna coklat dan biru. Kondisi masih cukup bagus salah satunya ada yang sudah sobek namun masih bisa digunakan untuk melatih tendangan. Hal ini pada dojo bina taruna sarana *padding pat* dapat dikategorikan baik dan kurang memadai, karena tidak sesuai dengan standar. Pada *dojo* unsoed terdapat 2 *padding pat* dengan warna coklat dan biru. Kondisi masih lumayan bagus salah satunya ada yang sudah sobek namun masih bisa digunakan untuk melatih tendangan. Hal ini masuk dalam kategori kurang baik dan kurang memadai karena tidak sesuai standar. Pada *dojo* IAIN terdapat 9 *padding pat* dengan ukuran M berwarna coklat dan biru. Kondisi masih layak dalam segi jumlah sudah memadai sesuai dengan standar. Dalam hal ini dojo IAIN masuk dalam kategori baik. Pada *dojo* kutasari memiliki 7 *padding pat* dengan ukuran standar beladiri pada umumnya, berwarna merah dan biru. Kondisi *padding pat* masih layak digunakan untuk melatih tendangan. Dalam hal ini dojo kutasari masuk dalam kategori baik karena dalam segi jumlah sudah memadai dan kondisi masih layak pakai dan sesuai dengan standar.

Standar sarung tinju untuk satu *dojo* yaitu 10 pasang dengan 5 pasang berwarna merah dan 5 pasang berwarna putih, terbuat dari bahan busa rebounded dan busa super. Pada *dojo* bina taruna memiliki 10 pasang dengan 5 pasang berwarna merah dan 5 pasang berwarna putih. Kondisi masih bagus namun 2 pasang sarung tinju sudah mulai pudar dan kotor karena berwarna putih. Hal ini *dojo* bina taruna masuk dalam kategori baik.

Pada *dojo* unsoed memiliki 2 pasangan 1 pasang warna merah dan 1 pasang warna putih. kondisinya masih layak digunakan namun sedikit kotor dan berbau. Pada *dojo* unsoed masuk dalam kategori kurang baik dan kurang memadai karena tidak sesuai standar. Pada *dojo* IAIN memiliki 8 pasang sarung tinju dengan kondisi masih layak, namun dalam segi jumlah kurang memadai seharusnya di tambah 2 pasang. Dalam hal ini *dojo* IAIN masuk dalam kategori baik. Pada *dojo* Kutasari memiliki 2 pasangan dengan 1 pasang warna merah dan 1 pasang warna putih dan kondisinya masih layak digunakan namun sedikit kotor karena lamanya pemakaian. Dalam hal ini *dojo* kutasari masuk kategori kurang baik karena dalam segi jumlah sangat kurang tidak sesuai dengan standar.

Standar pelindung badan untuk satu *dojoyaitu* 10 buah dengan ukuran xl, l, m dan s namun ukuran yang selalu digunakan berukuran xl (ukuran dewasa), berwarna hitam, coklat dan merah, terbuat dari bahan material eva spon dan kulit sintetis. Pada *dojo* bina taruna memiliki 10 pelindung badan dengan ukuran xl, berwarna hitam sesuai dengan standar beladiri pada umumnya. Kondisinya masih bagus dan sudah memadai sesuai dengan standar. Pada *dojoyunsoed* memiliki 6 pelindung badan dengan warna hitam dan sesuai standar beladiri pada umumnya. Kondisi 2 diantaranya masih bagus dan 4 diantaranya sudah tidak layak pakai karena adanya robek, jebol dan tali pengikat putus. Dalam hal ini *dojo* unsoed masuk dalam kategori kurang baik, namun dalam segi jumlah kurang memadai, tidak sesuai dengan standar. Pada *dojo* kutasari memiliki 6 pelindung badan dengan kondisi masih layak digunakan untuk latihan *randori*. Dalam hal ini *dojo* kutasari masuk dalam kategori cukup baik, namun dalam segi jumlah kurang memadai. Pada *dojo* IAIN memiliki 15 pelindung badan dengan warna hitam dan sesuai standar beladiri pada umumnya. Kondisi masih layak digunakan. Dalam hal ini masuk kategori baik karena dalam segi jumlah sudah memadai dan dalam segi kondisi masih layak.

Standar pelindung kepala untuk satu *dojo* yaitu berjumlah 10 buah karena satu paket dengan sarung tinju dan pelindung badan, ukuran pelindung kepala yaitu xl, l, m, dan s. Pada *dojo* bina taruna terdapat 10 pelindung kepala dengan 5 pasang warna merah dan 5 pasang warna putih dan terbuat dari bahan busa super. Kondisi masih bagus dan layak digunakan namun salah satu pelindung kepala tali diatas ubun ubun ada yang putus dan sedikit kotor. Hal ini *dojo* bina taruna masuk dalam kategori baik dan sudah memadai sesuai dengan

standar. Pada *dojo* unsoed memiliki 3 pelindung berwarna merah dan 2 pelindung berwarna putih dengan ukuran xl atau dewasa. Kondisi cukup baik namun kurang memadai karena tidak memenuhi standar. Pada *dojo* IAIN terdapat 10 buah pelindung kepala dengan kondisi masih layak. Dalam hal ini masuk dalam kategori baik karena dalam segi jumlah sudah memadai dan dalam segi kondisi sudah baik. Pada *dojo* kutasari memiliki 2 buah dengan kondisi masih layak digunakan untuk berlatih *randori*. Dalam hal ini *dojo* kutasari masuk dalam kategori kurang baik karena dalam segi jumlah sangat kurang memadai dan tidak sesuai dengan standar.

Standar ukuran gedung tidak ada namun dapat menampung kenshi sekitar 20-40 kenshi. Pada *dojo* bina taruna memiliki gedung yang luas, bisa menampung kenshi dengan kapasitas kurang lebih 40 kenshi dan memiliki halaman di depan gedung. Untuk kondisi gedung baik, bersih dan nyaman. Pada *dojo* unsoed tempat latihan berbentuk pendopo dan dapat menampung 20-30 kenshi. Kondisi pendopo kurang nyaman karena banyak lantai yang pecah dan kurang nyaman digunakan karena dapat mencederai kenshi apabila tidak memakai matras. Pada *dojo* IAIN memiliki tempat latihan diperpustakaan namun karena ada renovasi perpustakaan kemudian latihan di pindah di depan gedung auditorium. Bentuk tempat latihan terlalu terbuka menjadikan kiai kurang keras apabila nanti ada kejuaraan di gedung kiai tidak maksimal. Pada *dojo* kutasari tempat latihan berbentuk gor badminton dan mampu menampung kenshi sebanyak 20-40 kenshi, mempunyai halaman di depan gedung. Kondisinya baik namun bagian lantai kotor karena gedung digunakan untuk badminton dan kempo, kemudian jika hujan atap bocor dan membuat latihan menjadi sangat terbatas.

Untuk gudang penyimpanan tidak ada standar yang terpenting dapat digunakan untuk menyimpan peralatan atau sarana seperti matras, sanasak, pelindung badan, pelindung kepala, sarung tinju, target, paccing pat. Pada *dojo* bina taruna memiliki gudang penyimpanan untuk menyimpan sarana. Kondisinya kurang rapih karena peralatannya tidak di tata dengan rapih. Pada *dojo* unsoed memiliki ruang penyimpanan yaitu di sekretariat ukm kempo namun jika hujan atap bocor dan dapat membuat sarana yang disimpan menjadi lembab dan mudah rusak. Pada *dojo* IAIN terdapat tempat penyimpanan sarana dan sarana tertata

dengan rapih. Pada *dojo* kutasari tidak ada ruang penyimpanan, jika ingin menyimpan peralatan dirumah pelatih.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini meliputi 1. Ketersediaan sarana dan prasarana di Kabupaten Banyumas untuk keseluruhan dapat dikategorikan cukup baik. Namun dari keempat *dojo* yang diteliti terdapat 2 *dojo* yang dapat dikatakan standar dan 2 *dojo* yang dapat dikatakan kurang standar. 2 *dojo* yang dapat dikatakan standar yaitu *dojo* bina taruna dan *dojo* IAIN sedangkan 2 *dojo* yang dapat dikatakan kurang standar yaitu *dojo* unsoed dan *dojo* kutasari.

Sarana dan prasarana di *dojo* bina taruna sudah memadai sesuai dengan standar yang dibuat oleh pelatih *dojo* yaitu terdapat matras dengan jumlah 50 buah matras dengan warna merah dan biru, sansak 1 buah, target 15 buah, *paccing pat* 2 buah, pelindung kepala 10 dengan 5 pasang warna merah dan 5 pasang warna putih, sarung tinju berjumlah 10 pasangan dengan 5 pasang warna merah dan 5 pasang warna putih dan pelindung badan berjumlah 13 buah, terdapat 2 tempat latihan dan 1 gudang penyimpanan untuk peralatan latihan. Untuk *dojo* iain juga sudah standar sesuai dengan standar yang dibuat oleh peletih yaitu memiliki 50 buah matras berwarna merah dan biru, 1 sansak, 10 target, *paccing pat* 9 buah, 15 pelindung badan, 8 buah pelindung kepala berwarna merah dan putih, sarung tinju berjumlah 8 pasang dengan warna merah dan putih, terdapat 1 tempat latihan dan 1 gudang penyimpanan peralatan latihan.

Kemudian di *dojo* unsoed sarana dan prasarana dikatakan kurang standar karena belum sesuai dengan standar yang dibuat oleh pelatih yaitu: matras hanya berjumlah 12, pelindung badan berjumlah 2 buah, sarung tinju hanya berjumlah 2 pasang dengan 1 pasang warna merah dan 1 pasang warna putih, memiliki pelindung kepala 4 buah 2 warna merah dan 2 warna putih, target berjumlah sesuai standar yaitu 12 buah, *paccing pat* berjumlah 2, tidak memiliki sansak, gedung berbentuk pendopo berjumlah 1, terdapat gudang penyimpanan sarana dan prasarana. Untuk *dojo* kutasari kurang memadai karena belum sesuai dengan standar yang dibuat, yaitu: matras hanya berjumlah 20 matras, pelindung badan berjumlah 6 buah kondisi masih bagus dan layak digunakan, pelindung kepala terdapat 2 pasang dengan 1 pasang merah dan 1 pasang

putih, target berjumlah 14 buah sesuai dengan standar, *paccing pat* berjumlah 7 buah sesuai dengan standar, sansak berjumlah 1, gedung berbentuk gor dan tidak memiliki tempat penyimpanan sarana dan prasarana.

Kondisi sarana dan prasarana di *dojo* bina taruna baik dan memadai hanya saja masih ada sarana seperti target dan *paccing pat* yang sedikit robek. Untuk *dojo* iain sarana dan prasarana baik dan memadai hanya saja kondisi target berjamur karena tempat penyimpanan lembab dan jarang di gunakan. Tempat latihan terlalu sempit karena terhalang oleh tiang tiang. Di *dojo* unsoed kondisi sarana seperti matras sudah tipis, pelindung badan kondisinya ada yang robek, talinya putus dan jebol, pelindung kepala dan sarung tinju kondisinya sedikit berbau, prasarana seperti gedung/tempat latihan kondisinya bagus namun lantainya pecah kadang dapat mencederai atlet yang sedang latihan jika tidak menggunakan alas matras, tempat gudang bocor jika hujan menyebabkan sarana seperti matras dan lainnya rusak karena lembab. Dan *dojo* kutasari sarana seperti matras kondisinya sudah tipis dan tidak layak pakai, target masih bagus, kondisi gedung bocor jika hujan, karena gedung tidak hanya untuk latihan kempo saja jadi gedung selalu kotor.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi VI, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006.
- Fralintina, I. A. (2016). Pengaruh Kepemimpinan Dan Sarana Prasarana Olahraga Terhadap Prestasi Sekolah Di Bidang Olahraga. *JUARA: Jurnal Olahraga*, 1(2), 100-109.
- Gerlu, A. Y. (2019). Evaluasi Pembinaan Pelatihan Daerah (Pelatda) Cabang Olahraga Shorinji Provinsi NTT Tahun 2016. *Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan*, 04(01), 41
- Irawan, R. (2017). Studi Kelayakan fasilitas SARPRAS Olahraga Indoor Di FIK UNNES. *Jurnal Penjakora*.
- Junaedi, A. (2015). Survei Tingkat Kemajuan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di SMA, SMK, dan MA Negeri Se-Kabupaten Gresik. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 03(03), 835.
- Lubis, T. T. (2008). *Organisasi Manajemen Administrasi PERKEMI*. Jakarta: 2008.

- Mustapha, G., Razak , M. F., Hamzah, M. S., Hayati, N., & Mahmud , J. (2016). The Development Of A Low Cost Motion Analysis System: Cekak Visual 3d V1.0. *International Journal of GEOMATE*, 11(24), 2249.
- Pangastuti, N. I. (2011). Latihan Renang Untuk Lansia. *Jurnal Olahraga Prestasi*, 07(01).
- Paruntu , G. S., Kaunang , S. T., & Tulenan , V. (2020, April). Game Based Education: Shorinji Kempo. *Jurnal Teknik Informatika*, 15(02), 127.
- Perkasa, Y., & Handinoto. (2015). Gelanggang Berenang Di Surabaya. *Jurnal eDimensi Arsitektur Petra*, 657.
- Ramadhan, A., & Bulqini , A. (2018). Analisis Receive Pada Pertandingan Final Sepak Takraw Pomda Jatim 2017. *Journal of Sport and Exercise Science*, 1(1), 13-19.
- Santoso, I., Sugiyanto , & Kristiyanto , A. (2014). Kebijakan pemerintah tentang penyediaan sarana dan prasarana olahraga publik di Kabupaten Kudus. *Journal of Sport Science*, 1(1), 6.
- Soepartono.(2000). Sarana dan Prasarana Olahraga.
- Sumida , S., Iwamoto, J., Kamide , N., & Otani , t. (2012, September). Evaluation of Bone, Nutrition, and Physical function in shorinji Kempo Athletes. *Journal of Sports Medicine*, 107
- Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional . (2007).
- Wali , c. N., & Widiyanto . (2020, Juli). Peningkatan Gerak Geri Komi Melalui Gaya Melatih Secara Otoriter Dalam Bela Diri Kempo Dojo Persatuan Guru 1945 Kupang. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 117.